

Eksistensi Cagar Budaya *Mejan Biangsa* bagi Marga Kudadiri di Desa Sitinjo Kabupaten Dairi

Cinthy Margrace Hutasoit¹ Murni Eva Rumapea²
Universitas Negeri Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2}
Email: cinthyaamh@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji eksistensi Cagar Budaya *Mejan Biangsa* bagi marga Kudadiri di Desa Sitinjo, Kabupaten Dairi. Untuk menganalisis unsur-unsur kebudayaan yang terkandung dalam Cagar Budaya *Mejan Biangsa* dan peran masyarakat dan marga Kudadiri dalam mempertahankan dan melestarikan Cagar Budaya *Mejan Biangsa*. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Cagar Budaya *Mejan Biangsa* mengandung unsur-unsur kebudayaan, yaitu aspek religius-spiritual, pengetahuan, ekonomi, dan historis. Masyarakat terutama marga Kudadiri sebagai pemilik adat berperan aktif dalam mempertahankan dan melestarikan eksistensi Cagar Budaya *Mejan Biangsa* melalui pemeliharaan fisik, pelestarian tradisi dan ritual adat, serta pengembangan pariwisata budaya. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya pemahaman tentang peran masyarakat lokal dan kearifan budaya dalam mempertahankan warisan budaya.

Kata Kunci: Cagar Budaya *Mejan Biangsa*, Marga Kudadiri, Eksistensi, Warisan Budaya



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Masyarakat Desa Sitinjo memiliki adat istiadat yang khas dan masih lestari hingga saat ini. adat istiadat yang merupakan bagian penting dari kekayaan suatu etnis, masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Sitinjo mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti upacara adat, kebiasaan sehari-hari, dan praktik keagamaan. Masyarakat Desa Sitinjo, memiliki tradisi dan kepercayaan yang khas yang mencerminkan keberagaman budaya. Seperti kepercayaan supranatural juga menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Desa Sitinjo. Tradisi dan adat istiadat di Desa Sitinjo merupakan warisan turun-temurun yang memperkaya dan melestarikan kepercayaan (religi), untuk mempertahankan identitas etnis pakkak. Patung *Mejan* ada yang berbentuk orang mengendarai binatang seperti, gajah, kuda, atau harimau, anjing. Namun paling umum ditemui seperti berbentuk orang yang menunggangi gajah. *Mejan* merupakan suatu simbol kebanggaan dan kemasyuran masyarakat Pakpak, karena diyakini patung-patung tersebut mengandung unsur mistis tersendiri. pemahat yang membuat *Mejan* ini adalah para pertaki (raja adat dan tokoh panutan setempat) dan mereka inilah pemilik *Mejan* sekaligus pande tukang. Pembuatan *Mejan* ini dahulu memakan waktu yang cukup lama. Selalu disertai dengan mantra-mantra untuk mengisinya dengan roh. kekuatan mistis yang dimasukkan ke dalam patung *Mejan* oleh masyarakat Pakpak disebut dengan *Nangguru*. Oleh karena itu *Mejan* diyakini memiliki kekuatan gaib dan para pertaki inilah yang memiliki kualifikasi membuatnya. Warga yang memiliki *Mejan* dahulu kala merupakan orang berada, karena dalam pembuatannya membutuhkan biaya yang lumayan besar dan memakan waktu lama. Selain itu, untuk membuat *Mejan* ini tidak sembarangan, karena dalam pembuatannya harus mengikuti banyak ritual sebagai syarat-syarat yang harus dipenuhi agar *Mejan* tersebut nantinya memiliki kekuatan mistik.

Penting untuk melestarikan dan mempelajari *Mejan Biangsa* marga Kudadiri sebagai cagar budaya, maka peneliti akan melengkapi hal-hal yang menyebabkan *Mejan Biangsa*

menjadi ciri budaya serta nilai-nilai budaya yang terkait dengannya. Sebagai peninggalan sejarah, *Mejan Biangsa* marga Kudadiri dapat menjadi saksi bisu dari masa lalu dan mewakili kebudayaan daerah Sitinjo atau masyarakat Sitinjo itu sendiri. Keberlangsungan *Mejan Biangsa* sebagai cagar budaya juga terkait dengan pelestarian lingkungan di sekitarnya. Dengan melakukan hal ini, warisan budaya masyarakat Pakpak dapat diteruskan kepada generasi mendatang dan menjadi bagian penting dalam memahami sejarah dan identitas masyarakat Pakpak.

Tinjauan Pustaka

Pertama, jurnal yang berjudul "Cagar Budaya Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal" ini ditulis oleh Umi Hartati pada tahun 2020. Hubungan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama membahas tentang cagar budaya. Namun, penulis akan lebih memfokuskan pada keberadaan atau eksistensi cagar budaya, tidak hanya pada potensinya. Kedua, jurnal yang berjudul "Warisan Cagar Budaya sebagai Ikon Desa Wisata Kaba-Kaba, Kabupaten Tabanan, Bali" ini ditulis oleh Made Darma Oka pada tahun 2021. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pihak pengelola desa wisata Kaba-Kaba mengedepankan warisan budaya sebagai ikon destinasi wisata desa tersebut, mengingat potensi yang dimilikinya. Hubungan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama membahas tentang cagar budaya. Namun, penulis akan lebih memfokuskan pada keberadaan atau eksistensi cagar budaya, tidak hanya pada potensinya sebagai ikon desa wisata. Ketiga, jurnal berjudul "Pemanfaatan Situs Cagar Budaya Gua Jepang Sebagai Sumber Dan Media Pengembangan Pembelajaran Berbasis Sejarah Lokal Di SMA Negeri 4 Kota Kupang" ini ditulis oleh I Gede Wayan Wisnuwardana pada tahun 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah di SMA Negeri 4 Kupang masih bersifat tradisional, baik dari segi metode maupun media yang digunakan. Hubungan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama membahas tentang pemanfaatan benda cagar budaya, namun penulis akan lebih memfokuskan pada keberadaan atau eksistensi cagar budaya, tidak hanya pada penggunaannya sebagai sumber dan media pembelajaran sejarah. Yang keempat, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perlindungan terhadap benda cagar budaya, khususnya Patung Sepundu, dilakukan melalui dua cara, yaitu secara preventif dan represif. Secara preventif, perlindungan diatur dalam Pasal 363 KUHP. Sementara itu, secara represif, perlindungan diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, khususnya Pasal 26, 27, 28, dan 66. Hubungan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama membahas mengenai perlindungan terhadap benda cagar budaya. Namun, penulis akan lebih memfokuskan pada keberadaan atau eksistensi cagar budaya, tidak hanya pada upaya perlindungannya saja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini tidak menekankan pada angka-angka atau data statistik, tetapi lebih menekankan pada aspek alamiah dan kualitas. Abdussamad (2021:79) menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan suatu fenomena. Mengacu pada penjelasan tersebut, maka peneliti dalam karya ini menggunakan pendekatan deskriptif untuk mendeskripsikan eksistensi Cagar Budaya Mejan Biangsa Marga Kudadiri di Desa Sitinjo, Kabupaten Dairi. Dengan pendekatan deskriptif, peneliti berupaya untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individual maupun kelompok terkait dengan keberadaan Cagar Budaya Mejan Biangsa Marga Kudadiri.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Suku Pakpak pada masa nenek moyang merupakan suku yang berasal dari India Selatan yaitu dari Indika Tondal ke Muara Tapus yang tidak jauh dari Barus lalu berkembang di tanah Pakpak dan menjadi Suku Pakpak. Pada dasarnya mereka sudah mempunyai marga sejak dari negeri asal namun kemudian membentuk marga baru yang tidak jauh berbeda dengan marga aslinya. Seiring berjalannya waktu marga Pakpak mulai tersebar di beberapa daerah yaitu akibat dua orang marga Pakpak yang pergi meninggalkan kampungnya di India dan mereka terdampar di Pantai Barus dan terus masuk hingga sampai ke tanah Dairi. Dua orang yang pergi dari kampungnya tersebut adalah Kada dan Lona. Seiring berjalannya waktu mereka mempunyai keturunan yang kemudian melakukan persebaran di beberapa wilayah. Hal itu menimbulkan suak/pembagian persebaran wilayah Pakpak berdasarkan logat bahasanya. Berdasarkan pembagian suak Pakpak Marga Kudadiri merupakan bagian dari suak Keppas yang tersebar dan memiliki hak ulayat di daerah Sitinjo Kabupaten Dairi.

Pada zaman dahulu nenek moyang Pakpak berasal dari India, oleh karena itu nenek moyang suku Pakpak memiliki keyakinan yang sama dengan India Selatan. Di India Selatan kremasi adalah praktik pemakaman yang umum dilakukan. Kremasi dianggap sebagai cara yang bersih dan suci untuk memulangkan jasad ke alam. Bagi umat Hindu, kremasi memungkinkan roh untuk mencapai moksha atau pembebasan dari siklus kelahiran kembali. Hal yang sama dilakukan oleh suku Pakpak yaitu membakar mayat dengan tujuan suci untuk memulangkan jasad ke alam. Hal ini lah yang diterapkan pada saat pembuatan *Mejan Biangsa* yaitu membakar jasad.



(Dokumentasi Pribadi: Patung Mejan Biangsa)

Pada gambar diatas dapat dilihat bahwa patung berbentuk manusia yang artinya pada zaman dahulu pada saat pembuatan Mejan Biangsa tumbal yang digunakan pada saat pembuatan patung merupakan bayi yang tidak berdosa. Selanjutnya, patung anjing yang berada disamping seorang anak bayi merupakan anjing berwarna merah yang merupakan sesajen yang akan diberikan kepada patung setiap bulan purnama. Dan tempat duduk yang diduduki oleh patung seorang anak bayi diatas merupakan tanda bahwa masyarakat Pakpak khususnya marga Kudadiri mengangkat dan mendudukkan patung seorang bayi sebagai pelindung dan penjaga magra Kudadiri. Pembuatan patung Mejan Biangsa merupakan suatu ritual yang dilakukan untuk kebutuhan marga Kudadiri yaitu sebagai pelindung dan sebagai peninggalan nenek moyang marga Kudadiri yang dipercaya dapat memajukan kehidupan marga Kudadiri. Pada zaman dahulu pada saat pembuatan patung *Mejan Biangsa* para Raja mencari mayat seorang anak bayi untuk dijadikan penjaga kampung karena mereka percaya anak bayi dapat dengan mudah menuruti perintah orang dewasa. Seorang anak bayi akan dijadikan sebagai tumbal untuk mengisi roh ke dalam patung. Bayi tersebut di bakar dan digoreng hingga mengeluarkan minyak, kemudian minyak yang berasal dari tubuh anak bayi dimasukkan kedalam patung pada saat pembuatan patung. Setiap bulan purnama marga Kudadiri akan memberikan persembahan kepada patung berupa anjing yang berwarna merah karena mereka percaya bahwa anjing berwarna merah memiliki tenaga yang kuat dan berani melawan musuh.

Perlawanan antar kampung sangat marak pada zaman nenek moyang suku Pakpak, karena ingin mengambil alih kekuasaan tertinggi di suatu daerah. Oleh karena itu maka para raja marga Kudadiri membuat benteng perlindungan berupa patung yang diisi roh. Pada masa itu para pertaki pergi mencari batu yang besar di daerah Sungai, karena batu yang di Sungai cenderung lebih kuat daripada batu yang ada di daratan. Pembuatan *Mejan* membutuhkan waktu yang sangat lama dan biaya yang sangat besar. Hanya marga yang kaya yang bisa membuat *Mejan*. Pada saat pembuatan *Mejan* diawali dengan makanan khas Pakpak yaitu Pelleng. Roh yang dimasukkan ke dalam patung *Mejan Biangsa* adalah roh anak bayi. Pada zaman dahulu ketika pembuatan *Mejan Biangsa* mereka mencari anak bayi yang telah meninggal pada saat baru dilahirkan. Kemudian anak bayi itu di rebus dan dibakar sampai minyak dari daging anak bayi keluar. Minyak itulah yang akan dimasukkan kedalam tubuh patung dan di *Nangeni* agar roh dari anak bayi itu hinggap di dalam patung dan dapat menjaga kampung tersebut dari serangan apapun. Marga Kudadiri percaya bahwa anak bayi masih suci dan mudah diperintah, maka mereka menjadikan minyak dari tubuh seorang anak bayi sebagai tumbal pembuatan patung *Mejan Biangsa* akan berbunyi ketika ada kejadian yang akan menimpa lebbuh yang dijaganya. *Mejan Biangsa* memiliki unsur nilai budaya yang sangat tinggi, ada 4 jenis unsur kebudayaan yang ada didalam *Mejan Biangsa* yakni:

Unsur-unsur Kebudayaan yang Terkandung dalam Cagar Budaya *Mejan Biangsa*

Cagar Budaya merupakan sebuah benda, bangunan, struktur, situs atau Kawasan yang memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan. Sama halnya dengan Cagar Budaya *Mejan Biangsa* yang memiliki nilai nilai penting terkait dengan unsur kebudayaan.

1. Sistem Religi



(Dokumentasi Pribadi: Sirih dan Rokok)

Menurut hasil observasi dan wawancara setiap orang yang ingin mengunjungi *Mejan Biangsa* harus memakai baju yang sopan dan memiliki niat yang baik serta hati yang bersih agar menghargai nenek moyang marga Kudadiri dan agar permintaannya dapat dikabulkan. Masyarakat Pakpak terkhusus marga Kudadiri masih percaya bahwa *Mejan Biangsa* mampu mengabulkan permintaan marga Kudadiri kepada patung *Mejan Biangsa*. Menurut hasil observasi penulis, marga Kudadiri ada yang membawa sirih, rokok, dan anjing berwarna merah serta berdoa meminta kesehatan untuk anaknya yang sedang berbarung di rumah sakit kepada *Mejan Biangsa*. Marga Kudadiri juga memanjatkan doa dan meminta agar diberikan kekayaan.

2. Sistem Pengetahuan



(Dokumentasi Pribadi: Sertifikat dan Buku Pakpak)

Cagar Budaya *Mejan Biangsa* merupakan salah satu peninggalan nenek moyang marga Kudadiri yang sangat sakral. Dinas Pariwisata mengadakan sebuah seminar mengenai pentingnya Cagar Budaya *Mejan*. Pemerintahan Kabupaten Dairi menyelenggarakan seminar mengenai cagar budaya *Mejan* dalam rangka membimbing masyarakat terutama pemuda pemudi setempat yang ingin belajar menjadi guide (pemandu wisata). Pelibatan masyarakat dalam hal melestarikan Cagar Budaya menjadi salah satu elemen penting yang membawa manfaat penting terkait dengan kesejahteraan untuk masyarakat sekitar. Pada prinsipnya seminar diadakan untuk menjaga, dan mempertahankan dengan cara mempromosikan *Mejan* pada masyarakat luas. Pada anak Sekolah Dasar di Kabupaten Dairi pada saat ini telah diterapkan mata pelajaran tambahan yaitu Mulok (Muatan Lokal) Pakpak yang pada dasarnya membahas mengenai suku Pakpak serta *Mejan* peninggalan Pakpak.

3. Sistem Ekonomi



(Dokumentasi Pribadi: 7 helai Sirih dan Uang)

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, *Mejan Biangsa* merupakan salah satu pemasukan bagi ekonomi masyarakat Desa Sitinjo khususnya marga Kudadiri. Setiap orang-orang yang mengunjungi *Mejan Biangsa* wajib memberikan uang yang dibuat diatas sirih dan diatas piring yang telah disediakan di samping *Mejan Biangsa*. Uang yang di berikan kepada *Mejan Biangsa* akan diambil oleh penatua marga Kudadiri dan akan dijadikan sebagai sarana untuk pelestarian *Mejan Biangsa*. Ekonomi masyarakat marga Kudadiri semakin maju, terbukti dari pengamatan penulis yang melihat secara langsung kelancaran berdagang marga Kudadiri yang rutin memberikan sesajen berupa anjing berwarna merah kepada *Mejan Biangsa*.

Peran masyarakat dan marga Kudadiri dalam mempertahankan dan melestarikan Cagar Budaya *Mejan Biangsa*

1. Menjadikan sebagai identitas. *Mejan Biangsa* merupakan salah satu patung lambang identitas marga Kudadiri yang dianggap sebagai simbol kekuasaan yang sangat besar. Selain sebagai simbol kekuasaan, marga Kudadiri meyakini bahwa *Mejan Biangsa* lah yang melindungi kampung mereka. Maka tidak heran jika *Mejan Biangsa* masih dirawat dan dilestarikan sampai pada saat ini terutama oleh marga Kudadiri yang berada di Dusun Kuta Geddung Desa Sitinjo Kabupaten Dairi yang dimana Desa ini mayoritas marga Kudadiri.
2. Menjadikan sebagai Religi. Selain sebagai identitas marga Pakpak, keberadaan *Mejan Biangsa* marga Kudadiri sampai saat ini masih menjadi sebuah kepercayaan (religi) bagi masyarakat pakpak yang tidak mungkin hilang dari ingatan masyarakat pakpak terutama bagi marga Kudadiri. Marga Kudadiri menganggap bahwa patung *Mejan Biangsa* merupakan peninggalan sejarah. Masyarakat yang berada di sekitar *Mejan Biangsa* merasakan kegunaan dari patung *Mejan Biangsa* hingga saat ini melalui tanda tanda yang diberikan oleh *Mejan Biangsa* sebagai tanda peringatan kepada masyarakat. *Mejan Biangsa* diyakini mampu memberikan tanda melalui suaranya jika ada yang akan terjadi di lebbuh (kampung) tempat mereka tinggal yaitu Dusun Kuta Geddung Desa Sitinjo Kabupaten Dairi.
3. Sebagai Cagar Budaya Pakpak dan sumber belajar lokal. *Mejan Biangsa* dikenal sebagai Cagar Budaya dan Sumber belajar lokal. Suku Pakpak terutama marga Kudadiri mendaftarkan

Mejan Biangsa menjadi benda seni yang memiliki nilai budaya yang tinggi. Setelah dilakukan observasi terhadap *Mejan Biangsa*, maka resmi dikatakan bahwa *Mejan Biangsa* merupakan salah satu Cagar Budaya yang harus dilestarikan. Setelah resmi dikatakan sebagai cagar budaya maka masyarakat terutama marga Kudadiri membuat tempat khusus untuk cagar budaya berupa rumah kecil yang dilengkapi dengan atap dan pagar. Pemerintahan Kabupaten Dairi menyediakan seminar bagi para masyarakat lokal terutama bagi pemuda/i yang ingin menjadi seorang pemandu wisata Kabupaten Dairi dan dilengkapi dengan sertifikat resmi yang diberikan oleh Dinas Pariwisata Dairi.

KESIMPULAN

Unsur-unsur kebudayaan yang terkandung di dalam *Mejan Biangsa* di Desa Sitinjo Kabupaten Dairi. Ada beberapa unsur kebudayaan yang terkandung di dalam *Mejan Biangsa* yaitu menjadi salah satu sistem pengetahuan, lokal bagi masyarakat terutama bagi marga Kudadiri Eksistensi Cagar Budaya *Mejan Biangsa* di Desa sitinjo Kabupaten Dairi sampai saat ini terbagi menjadi dua. Yang pertama *Mejan Biangsa* dianggap sebagai lambang identitas marga Kudadiri, hal ini yang membuat marga Kudadiri merasa bangga dengan sejarah nenek moyang mereka dan bangga kepada marganya sendiri karena menurut sejarahnya, hanya marga marga Pakpak yang memiliki kekuasaan kuat dan kaya yang memiliki Mejan. Yang kedua sebagai Cagar Budaya Pakpak dan sumber belajar lokal.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas maka peneliti membuat beberapa saran sebagai berikut: Diharapkan kepada pemerintah Kabupaten Dairi agar tetap mempertahankan pengajaran pengetahuan lokal melalui seminar maupun mata pelajaran yang diberikan kepada siswa/i di Kabupaten Dairi. Diharapkan kepada marga Kudadiri yang berada di Desa Sitinjo Kabupaten Dairi agar tetap melestarikan dan menjaga keberadaan Cagar Budaya ini, agar informasi mengenai *Mejan Biangsa* dapat beredar luas serta menjadi saksi bisu perkembangan bangsa Indonesia dari masa ke masa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. Makassar: CV Syakir Media Press.
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. IHSAN: Jurnal Penelitian Islam, 1-9
- Fadhallah. (2020). WAWANCARA. Jakarta Timur: UNJ PRESS.
- Hansen, S. (2020). Investigasi Teknik Wawancara dalam Penelitian Kualitatif Manajemen Konstruksi. Jurnal Teknik Sipil, 282-294.
- Hardani, H, T., & Ustiawaty, J. (2020). Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. Yogyakarta: Pustaka ilmu.
- Hayati, M. (2021). Perlindungan Terhadap Benda Cagar Budaya Patung Sepundu Sebagai Warisan Budaya . Jurnal Ilmu sosial dan Humaniora, 158-168.
- Oka, M. D., Sudiarta, M., & Darmayanti, W. P. (2021). Warisan Cagar Budaya sebagai Ikon Desa Wisata Kaba-Kaba. Jurnal Seni Budaya, 163-169.
- Priyadi, S. (2008). Orientasi Nilai Budaya Banyumas : Antara Masyarakat Tradisional Dan Modern. Jurnal Humaniora, 158-167.
- Raco, J. (2010). Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT Grasindo.
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. Ponorogo: CV Nata Karya.
- Sitompul, M. (2022). Sigale-gale, Boneka Arwah dari Tanah Batak. Bisa menari dan menjadi pelipur lara. Kearifan lokal berbalut nuansa mistik mewujud pada sosoknya, p. 1.

- Sugiono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabet
- Tibo, P., & Tindaon, R. (2022). Revelasi Allah pada Sulang Silima Pakpak dalam Hidup Menggereja Umat. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 2(2), 148-163.
- UU No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya SK Walikota Semarang Nomor 646/50/1992 tentang Konservasi Bangunan-bangunan Kuno/Bersejarah di Wilayah Kota-madya Daerah Tingkat II Semarang.
- Wisnuwardana, W. I., Dethan, A. D., Ndoen, A. F., Rato, S. F., & Deta, E. (2021). Pemanfaatan Situs Cagar Budaya Gua Jepang Sebagai Sumber Dan Media Pengembangan Pembelajaran Berbasis Sejarah Lokal Di SMA Negeri 4 Kota Kupang. *Jurnal Sejarah*, 60-74.